

BAB III

Tayuban di Desa Palang Tuban

A. Sejarah Tayub

1. Sejarah Istilah Tayub

Sejarah istilah *tayub* menurut mbah Ngasir¹, berasal dari bahasa Arab yakni *toyib*, *toyibah* yang berarti baik. Dan ini senada dengan yang diucapkan bapak pardi bahwa istilah *tayub* itu berada pada masa Sunan Giri yang kata asalnya ialah *toyib* atau *toyibah* dari bahasa Arab namun berubah menjadi *tayub*.

Sedang mbah Ngasir sendiri pernah menjadi dalang pewayangan dalam seni tayuban. Beliau saat ini berumur kurang lebih sekitar 71 tahun dan menyandang predikat tokoh masyarakat di Desa Palang. Dan beliau sendiri termasuk orang yang paham benar tentang tayuban begitu juga dengan sejarahnya.

Menurut beliau, istilah *tayub* sebenarnya diciptakan oleh keraton yogyakarta yang sebelumnya ialah *toyibah* yang kemudian disiarkan kepada masyarakat umum. Dan karena lidah orang Jawa memilih bahasa yang mudah diucapkan maka digunakan istilah tayuban.

Mbah Ngasir juga mengatakan bahwa *langen tayub* itu “*angen-angen barang seng di enggo ngaup*” yaitu mawas diri dengan semua materi dunia untuk keperluan akhirat nanti.

¹Mbah Ngasir, *Wawancara*, Palang, 13 januari 2014, 20:50.

Sedangkan menurut Pardi², *tayub* itu artinya “*ditoto ben guyub*”, warga masyarakat dikumpulkan dan diatur sehingga menimbulkan suasana kerukunan. Sampai saat ini masyarakat masih tetap memegang makna itu. Namun, pemahaman negatif yang telah melekat erat pada kesenian *tayub* ini seakan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Adanya pemberian saweran yang biasanya diselipkan pada belahan dada waranggana dan disediakannya minuman keras sebagai suguhan para tamu adalah alasan mengapa kesenian ini masih mendapat anggapan negatif dari sebagian masyarakat. Padahal, pemberian saweran kepada waranggana adalah bentuk ucapan terima kasih atas kesempatan untuk menari dengannya. Dengan adanya arus perkembangan jaman, tradisi pemberian saweran yang diselipkan tersebut berangsur-angsur mengalami perubahan. Saweran kini telah diatur cara pemberiannya dengan meletakkan uang saweran di dalam sebuah piringan atau kotak kardus. Sedangkan minuman keras yang disuguhkan dalam setiap pertunjukan *tayub* adalah merupakan bentuk penghormatan kepada tuan rumah, pemuka desa, dan para tamu undangan. Fungsi lainnya, dengan minuman ini diharapkan bisa membantu memunculkan sugesti dan kepercayaan diri seseorang untuk ngibing.³

2. Sejarah Desa

Menurut penuturan dari beberapa warga setempat serta pencocokan dari data yang ada di sekitaris desa, masyarakat Desa Palang secara

²Pardi, *Wawancara*, Palang, 08 Januari 2014, 20:10.

³Nur Alfiah, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Tayuban Waranggana dan Penggunaannya*”, (Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2011)

keseluruhan hampir beragama Islam dan hanya ada satu warga kristen dengan mempunyai delapan mushola dan satu masjid dan mempunyai lumayan banyak pemuka agama, namun hanya ada satu pemuka agama yang *diajeni* (disegani) di Desa Palang yang sangat mempengaruhi masyarakat setempat, yaitu Kyai Ahmad Musthofa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Mad. Namun sayangnya Kyai Mad tersebut sudah sangat *sepuh* (tua) dan masyarakat Desa Palang juga belum melihat bakal pengganti dari Kyai Mad tersebut sehingga bisa menimbulkan kehilangan pegangan untuk masalah agama.

Desa Palang jika dilihat dari letak geografis merupakan daerah pesisir pantai laut Jawa. Desa palang berada di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Desa palang memiliki luas 14, 075 HA. Sebelah utara Desa Palang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Sedang sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Glodok. Dan sebelah barat berbatasan langsung dengan dengan Desa Gesikharjo sebelah timur dengan Desa Glodok.⁴

Dari kondisi tanah, kondisi ketinggian tanah berada 2 meter dari permukaan laut. Curah hujan sendiri 3 mm/tahun sedang suhu di Desa Palang rata-rata 30°. Dan jarak desa ke pusat kecamatan 1.5 km sedang jarak ke kotamadya 9 km.⁵ Sehingga desa terbilang jauh dengan pusat kota dan sangat dekat dengan lautan Jawa.

⁴Sekretaris desa Palang.

⁵*Ibid.*

3. Kelahiran Tayub

Elemen penting dari kebudayaan pra Islam di Tuban adalah tradisi *manganan*, *tayub*, dan minum tuak. Namun, meskipun Islam telah menjadi identitas baru di Tuban pada akhir kejayaan Majapahit, tradisi-tradisi tua pra Islam di Tuban masih bertahan hingga kini dengan beragam diskursusnya. Memang ada resistensi, negosiasi bahkan taktik-taktik lain untuk tetap menghadirkan “masa lalu” dalam kebudayaan masa kini. Jika membandingkannya dengan masyarakat Tengger, tradisi *manganan* di Tuban sebetulnya dengan penghormatan terhadap roh leluhur.⁶

Larung sesajen dilaksanakan di laut. Masyarakat yang berduyunduyun ke laut sambil membawa makanan untuk dimakan bersama serta makanan untuk sesaji para roh-roh leluhur. Makanan dan sesaji yang dibawa penduduk tersebut dikumpulkan di pinggir pantai. Oleh sesepuh desa, makanan tersebut di beri do'a untuk meminta keselamatan ketika melaut dan banyak rejeki. Setelah itu, para warga melakukan bersih desa, malam harinya digelar acara tayuban.

Warga setempat yang menggelar *larung sesajen* dengan pola lama, do'a dipimpin oleh sesepuh desa dengan perpaduan bahasa Arab (Islam) dan Jawa. Selain memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kanjeng Rosul Muhammad SAW, sesepuh desa juga menyertakan nama-nama *danyang-danyang* desa untuk di do'akan. Do'a bersama ini dilakukan

⁶Paring Waluyo Utomo, *Tuak, Tayub dan Siasat Sindir*, <http://srinithil.org/68/tuak-tayub-dan-siasat-Sindir/>, di akses 1 januari 2014, 19:52.

dengan cara menaruh *kemenyan* (dupa) dan sesaji di tempat-tempat yang oleh masyarakat desa dianggap keramat.

Tayub sebenarnya diciptakan oleh para Sunan, yang saat itu istilah dari *tayub* adalah gamelan. Seiring perkembangan masyarakat maka itu berubah menjadi *tayub* yang didalamnya ada *sekaten* (syahadatain) dan *sindiran*. Para Sunan jaman dahulu dalam menyiarkan ajaran Islam melalui jalan budaya. Dimana saat itu orang Jawa sangat mencintai budaya gamelan.⁷

Karena alasan tersebut maka para Sunan mencoba memasukkan ajaran Islam kedalam budaya Jawa yakni gamelan. Sehingga masyarakat Jawa saat itu sangat menyukai gamelan yang lambat laun berubah nama menjadi *tayuban*. Karena di dalam pagelaran gamelan atau sekarang *tayuban* terdapat nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membawahkan nuansa religius kedalam kehidupan masyarakat saat itu.⁸

Di Palang sendiri *tayuban* sudah ada selama berabad-abad yang lalu. Kata mbah Ngasir itu sudah ada sejak zaman Sunan Kalijogo. Di zaman Sunan Kalijogo *tayub* berkembang secara menyeluruh menyentuh seluruh dimensi masyarakat baik keraton maupun masyarakat awam. Dan ini menunjukkan bahwa usaha dari para Sunan berdakwa dari media budaya sangat berpengaruh pada perkembangan Islam di tanah Jawa.

Seiring berjalannya waktu, proses *tayuban* yang ada saat ini mengalami perbedaan dengan yang pertama kali diajarkan oleh para

⁷Mbah Ngasir.,

⁸*Ibid.*,

Sunan. Menurut mbah Ngasir, pada saat *tayub* masih berada di Keraton Yogyakarta mengalami perubahan. karena saat itu putra mahkota yakni Arya Penangsang putra dari Ki Ageng Lempeng seorang patih di Cepu. Akhirnya Arya Penangsang di datangi oleh pemimpin Belanda yang mencoba memasukkan budaya-budaya Barat dalam budaya *tayuban*.

Sehingga di masa sekarang, budaya *tayuban* sudah mengalami perubahan misalnya ada budaya minum toak dan pakaian para Sinden sebatas dada.

Mbah Nang sendiri pernah menjabat sebagai ketua TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di Palang dan saat ini berumur kurang lebih 83 tahun. Menurut penuturan dari Mbah Nang⁹, bentuk dari kesenian *tayub* ini berasal dari pusat-pusat kerajaan yang ada di tanah Jawa pada zaman dulu, dan pada hakekatnya merupakan bagian dari rangkaian upacara keselamatan atau syukuran bagi para pimpinan pemerintahan yang akan mengemban jabatan baru, misalnya dalam rangka *jumenengan* (wisuda), pemberangkatan panglima ke medan perang, dan lain-lain.

Tayub adalah tari pergaulan tetapi dalam perwujudannya bisa bersifat romantis dan bisa pula erotis.¹⁰ Dalam pelaksanaannya para tamu mendapat persembahan *sampur* dari penari (*ledhek*). Tamu itupun kemudian menari berpasangan dengan *ledhek*, seirama dengan iringan gamelan, sesuai dengan *gending* (lagu Jawa) yang dipesan oleh *pengibing* (tamu yang akan ikut menari). Pentas *tayub* merupakan konsep arena

⁹Mbah Nang, mantan Ketua TPI Palang, wawancara, Palang, 21 juli 2013, 21:46.

¹⁰Ki Demang, *Situs Sutresna Jawa*, http://ki-demang.com/index.php?option=com_content&view=article&id=123&Itemid=406, di akses pada 30 Desember 2013, 17:02.

dengan lantai yang kadang-kadang berupa lingkaran, lurus dan sering pula garis-garis lengkung. Biasanya untuk *tayub* ini digunakan pendopo Kalurahan ataupun Pedukuhan.

Tayuban, biasanya digelar di pelataran pemakaman desa atau pelataran balai desa. Seluruh kebutuhan tayuban, biasanya disokong penuh oleh kepala desa dan iuran penduduk setempat. Acara tayuban akan dihelat semalam suntuk, selepas Isya' hingga menjelang Subuh. Menurut penuturan dari Sueb,¹¹ saat saya masih kecil, masih sempat menyaksikan ritual-ritual manganan dilaksanakan dengan kemewahan yang luar biasa. Seperti halnya Desa Prungahan Kulon, Kecamatan Semanding yang berada di sebelah barat selatan dari Desa Palang adalah salah satu desa yang tetap menjaga “gengsi tinggi” ketika menggelar acara tayuban. Warga masyarakat dan perangkat desa setempat selalu cenderung memberi perhatian yang spesial untuk pelaksanaan ritual *manganan* dan tayuban. Disana kepala desa bahkan memberi sesaji seekor kepala kerbau kepada *danyang-danyang* desa. Dalam melakukan acara tayuban, biasanya terdapat kontestasi antar desa. Mereka akan berlomba-lomba untuk mendatangkan para *Sindir* yang dianggap idola dan tenar untuk mengangkat pamor dari desa yang bersangkutan. Meskipun para warga harus mengeluarkan biaya yang teramat mahal untuk ukuran warga desa tersebut.

Menurut Mbah Nang, *”biyen jaman nom-nomanku nek nyawer iku duwik’e langsung di lebokno nang kotange Sinder cong,*

¹¹Sueb, *wawancara*, Palang, 10 Oktober 2013, 14:10.

enak iso ngrasakno susune Sinder, tapi saiki wes ogak koyok ngono, saiki iku di kek'i wadah dewe kanggo dekek sawerane, kadang nang kerdos kadang nang talam. Sakdurunge joged karo sindire yo ngombe sek, ben g isin karo konco lan tonggo nek joged karo Sinder."

(Dulu pada masa mudaku kalau mau *nyawer* (memberi uang) itu uangnya langsung saya masukkan ke belahan dadanya si *Sindir*, enak bisa merasakan dadanya *Sinder*, tapi sekarang sudah tidak kayak begitu, sekarang itu di kasih wadah sendiri untuk menaruh uang saweran, terkadang menggunakan kardus dan kadang menggunakan *talam*. Sebelum menari dengan *Sindir* ya minum dulu, biar tidak malu dengan teman dan tetangga ketika menari dengan *Sinder*).

Sutardji, Kepala Bagian seksi Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Tuban juga menuturkan bahwasanya pergantian nama *Waranggono* sebagai pengganti istilah *Sindir*. Untuk menjadi *Waranggono*, Dinas Budaya mewajibkan kepada para calon *Waranggono* untuk mengikuti penataran, yang ditutup dengan wisuda. Pasca wisuda para *Waranggono* akan di berikan sertifikat kelulusan oleh pemerintah daerah, bahwasanya *Waranggono* yang bersangkutan tersebut berhak untuk menjalani profesi sebagai *Waranggono*.

Karena kian kuatnya arus purifikasi KeIslaman, berdampak pada kontruksi dan tafsir atas tayuban dengan seluruh propertinya. Jika sebelumnya manganan berbalut dengan *tayub* dan tuak, beberapa desa yang dimotori pemuka-pemuka Islam setempat, mengubah tatanan ritus tayuban. Dari studi yang dilakukan oleh Nur Syam, di beberapa desa di Tuban tetap menggelar *manganan* dengan tata *performance* yang lebih Islami. Jika sebelumnya syarat dengan persembahan sesaji-sesaji terhadap *danyang* desa, beberapa desa telah menggantikan dengan pembacaan ayat-

ayat Al Qur'an untuk mendo'akan arwah-arwah leluhur. Dari catatan yang dibuat oleh Nur Syam, peralihan tradisi manganan dari beberapa desa di Kecamatan Palang Tuban telah berlangsung sejak era 80-an¹².

Tradisi manganan ini masih tetap terlaksana setiap tahun dan di gelar di TPI Palang, Tuban. Slamet¹³, masyarakat lokal yang masih aktif menjadi bagian dari *bolo ngombe* (teman minum) *tuak*, sebelum tayuban di mulai, Slamet mengatakan :

“*ngombe towak iku wes dadi tradisi turunan ket biyen. Ngombe towak iki gae mbangun keguyuban lan mbangun ketentremen gae warga kene, opo maneh pas apene kerja bakti gae nyiapno acara tayuban iki.*”

(Minum tuak itu sudah menjadi adat sejak dahulu. Minum tuak ini untuk *membangun* kehangatan sesama warga di sini, apalagi para warga sekarang sedang bekerja bakti untuk mempersiapkan manganan. Tuak jadi ajang pemersatu.)

Ekspresi keguyuban memang sangat nampak dari para warga yang mempersiapkan ritual ini. Setelah segala teknis persiapan untuk menghelat acara sudah matang, para warga yang kerja bakti itu langsung duduk melingkar bergerombol, bercengkrama hangat sambil minum *tuak* dan menikmati *tambul*. *Tuak* tetap menjadi media sosial di kalangan mereka dalam bertegur sapa dan berbincang.¹⁴ Memang terlihat sangat akrab, dan nyaman dari pembicaraan mereka. “Kami minum ini tak ada yang sampai mabuk,” ujarnya lagi. Setelah itu mereka istirahat untuk mengikuti acara tayuban pada malam harinya.

¹²Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 206. <http://srinthil.org/68/tuak-tayub-dan-siasat-sindir/>.

¹³Slamet, *wawancara*, Palang, 11 Oktober 2013, 15:36.

¹⁴Srinthil, *Tuak Tayub dan Siasat Sindir*, <http://srinthil.org/68/tuak-tayub-dan-siasat-sindir/>, di akses pada 29 Desember 2013, 20:30.

Dari pernyataan yang di katakan Slamet bahwa mereka minum *tuak* tidak sampai mabuk, sebenarnya mau memberi pesan pada penulis bahwa mereka tetap “Islami”, sebagaimana mereka mengamini *tayuban* dalam tata kelola yang lebih “Islami”. Slamet dan teman-temannya setuju *manganan* dan *tayuban* menjadi jauh lebih “Islami”. Namun tidak berarti kebiasaan “*ngombe bareng*” tersebut bisa mereka hentikan. Di satu sisi ada kesadaran untuk menerima dan merubah untuk bisa menjadi lebih keIslaman, seperti halnya yang terdapat dalam ritus *tayuban*. Di sisi lain mereka tidak ingin dan tidak mau untuk menegosiasikan apalagi menyingkirkan *tuak* dari kebiasaan mereka, karena menurut mereka, yang bisa menjadikan antar masyarakat selama ini bisa jadi lebih *guyub* dan lebih harmoni adalah *tuak*.

Awal mulanya pelaksanaan seni pagelaran *tayub* ini tidak lebih dari kontes atau pameran keluwesan dan ketrampilan tari berpasangan tanpa meninggalkan “*unggah-ungguh*” atau sopan santun. Namun seiring dengan berjalannya zaman seni pagelaran *tayub* dalam penyebarannya di masyarakat, tari seni tradisional ini kemudian telah terjadi penyimpangan sehingga cenderung untuk menimbulkan anggapan bahwa *tayub* merupakan bentuk kesenian yang menjurus kepada perbuatan yang kurang susila.

Fenomena *tayuban* di atas mencerminkan relasi Islam dengan tradisi lokal yang mencair, namun dalam dinamika yang berubah-ubah. Pada wilayah ini, Islam masuk dengan merebut ruang dominan pada

wilayah epistemik, dan berujung pada perubahan *performance* ritus tayuban. Seperti tercermin di Gesikharjo, Tasikmadu, dan Kebonsari, serta beberapa tempat lainnya. Jika melihat permasalahan di atas, ada corak dimana batas-batas lokalitas itu bisa dinegosiasikan, dan pada batas-batas mana tidak bisa dinegosiasikan. Pada Slamet dan kawan-kawannya, sudah pasti dengan tegas dan jelas menunjukkan bahwa *tuak* adalah batas maksimal mereka merubah kebiasaan lamanya.

Spektrum kebudayaan di Tuban, sebagaimana sejarah mencatat tentu tidak hanya diisi oleh kalangan santri yang moderat. Bagaimana dengan wajah keIslaman yang lain di Tuban jika kelompok santri tradisionalis pelan-pelan menguasai ruang epistemik, jelas berbeda dengan kelompok-kelompok Islam *tus*. Bagi kelompok-kelompok Islam *tus* (istilah orang-orang Tuban dalam menyebut orang-orang Islam tekstualis), tetap saja kurang setuju dan tidak mungkin menghadiri ritual-ritual *manganan* dan tayuban meskipun kontennya telah berubah dalam pola yang lebih “Islami”. Kelompok-kelompok Islam *tus* memiliki jalan sendiri dalam melaksanakan ritus-ritus religinya, yakni hanya semata-mata berpusat di masjid dan musholla, dan memisahkan diri dengan kelompok-kelompok “*abangan*” atau Islam tradisonalis.

Berdasarkan referensi catatan berita di Suara Merdeka Online yang ada di (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0511/23/bud2.htm>) Tanggal artikel Rabu, 23 Nopember 2005, saya mendapatkan sebuah artikel yang

menarik tentang tari *tayub*, dalam judul artikelnya “*Tayub Bukan Tarian Mesum*”. Berikut isi dari artikel tersebut:

Anggapan tayub sebagai tarian mesum merupakan penilaian yang keliru. Sebab, tidak seluruh tayub identik dengan hal-hal yang negatif. Dalam tayub, ada kandungan nilai-nilai positif yang adiluhung. Selain itu, tayub juga menjadi simbol yang kaya makna tentang pemahaman kehidupan dan punya bobot filosofis tentang jati diri manusia.

Kesan tayub sebagai tarian mesum muncul pada abad 19. Pada 1817, GG Rafles dari Inggris, dalam bukunya berjudul "History of Java", menulis tayub sebagai tarian ronggeng mirip pelacuran terselubung. Kesan sama juga dituliskan oleh peneliti asal Belanda, G Geertz dalam bukunya "The Religion of Java".

Tapi, menurut koreografer Tayub Wonogiren, S Poedjosiswoyo BA, orang Jawa akan protes bila kesan Rafles dan Gertz itu diterima secara utuh. Sebab, kata dia, kesan mesum yang diberikan pada tayub hakikatnya terbatas pada pandangan sepintas yang baru melihat kulitnya saja, tanpa mau mengenali isi maupun kandungan nilai filosofisnya.

Dalam buku "Bauwarna Adat Tata Cara Jawa" karangan Drs R Harmanto Bratasiswara disebutkan, tayuban adalah tari yang dilakukan oleh wanita dan pria berpasang-pasangan. Keberadaan tayub berpangkal pada cerita kadewatan (para dewa-dewi), yaitu ketika dewa-dewi mataya (menari berjajar-jajar) dengan gerak yang guyub (serasi).

Menurut Poedjosiswoyo, berdasarkan sejarahnya, tayub lahir sebagai tarian rakyat pada abad Ke XI. Waktu itu, Raja Kediri berkenan mengangkatnya ke dalam puri keraton dan membakukannya sebagai tari penyambutan tamu keraton. Betapa tayub memiliki kandungan nilai adiluhung, kiranya dapat disimak dari tulisan dalam buku "Gending dan Tembang" yang diterbitkan Yayasan Paku Buwono X.

Dalam buku itu disebutkan, tayub telah dipakai untuk penobatan Prabu Suryowiseso sebagai Raja Jenggala, Jawa Timur, pada abad XII. Keraton Jenggala kemudian kemudian membakukan tayub sebagai tari adat kerajaan, yang mewajibkan permaisuri raja menari ngigel (goyang) di pringgitan untuk menjemput kedatangan raja.¹⁵

Nilai Agamis

¹⁵Bambang Pur, “*Tayub Bukan Tarian Mesum*”, Artikel Suara Merdeka, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0511/23/bud2.htm>, di akses pada Sabtu, 23 November 2013, 10:45.

Tayub juga diyakini memiliki kandungan nilai agamis. Hal itu terjadi pada abad XV, ketika tayub digunakan sebagai media syiar agama Islam di pesisir utara Jawa oleh tokoh agama Abdul Guyer Bilahi, yang selalu mengawali pagelaran tayub dengan dzikir untuk mengagungkan Asma Allah.

Budaya kejawen penganut paham tasawuf menilai tayub kaya kandungan filosofis akan gambaran jati diri manusia lengkap dengan anasir keempat nafsunya. Dalam tarian itu selalu ada penari wanita yang menjadi tokoh sentral, sebagai visualisasi keberadaan Mulhimah. Kemudian dilengkapi dengan empat penari pria pendamping, yang disebut sebagai pelarih, sebagai penggambaran anasir empat nafsu manusia, terdiri atas aluamah (hitam), amarah (merah), sufiah (kuning) dan mutmainah (putih).

Selain itu, pemeran penari tledhek wanita sebagai penggambaran dari cita-cita keselarasan hidup yang diidamkan manusia. "Yang inti kesimpulannya, untuk meraih cita-cita, harus terlebih dahulu mampu mengendalikan anasir empat nafsu. Yang ini identik dengan pakem wayang lakon Harjuno Wiwoho-Dewi Suprobo," kata Poedjosiswoyo

Dari artikel di atas, penulis memiliki suatu penemuan data yang membuat yakin bahwa dalam tayub tidak selalu bisa dikatakan sebagai tradisi yang memuat nilai-nilai negatif. Akank tetapi, terdapat nilai-nilai filosofis, tasawuf, etis, dan secara menyeluruh menyentuh makna kehidupan sebagai manusia baik sebagai hamba dan juga sebagai makhluk sosial.

4. Sejarah Tokoh Pencipta

Pada zaman dahulu tari *tayub* masih bersifat sakral tapi seiring dengan berjalannya waktu dan bergesernya zaman fungsi tari *tayub* menjadi sebuah tarian hiburan yang bersifat sekuler. Fungsi sakral atau Religius dari tari *tayub* dapat dilacak pada fungsi asli *tayub* sebagai upacara ritual untuk kesuburan dan lain sebagainya, ini bisa dilihat dari

ciri-cirinya antara lain: Waktu pelaksanaan tertentu atau terpilih, *Sindir* terpilih, Tempat pelaksanaan terpilih, Penari terpilih, Dan ada saji-sajian.

Kesenian *Tayub* sudah tidak asing lagi di dunia seni pertunjukkan, kesenian *tayub* merupakan ciri khas dari tanah Jawa. Tari *Tayub* adalah seni Pertunjukan yang dianggap sebagai kesenian rakyat yang muncul pertama kali pada jaman kerajaan Singosari, namun seiring perjalanan seni pertunjukan *tayub* sering mengalami pasang surut sesuai dengan keadaan zaman. Kesenian *Tayub* pada saat sekarang juga masih banyak dijumpai di acara-acara hajatan, khitanan, pernikahan, sedekah bumi, dan lain-lain. Kesenian *Tayub* ini merupakan bentuk tari pergaulan berpasangan antara penari wanita (*ledhek*) dengan penari pria (*pengibing*).

Sedang menurut mbah Ngasir, dalam upacara *tayub* terdapat syair-syair yang telah diciptakan oleh para Sunan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam kedalam proses pagelarannya. Seperti halnya Sunan kalijogo dengan memberikan syair Dhandhang Gulo. Sunan Giri dengan syairnya Pangkur, Sunan Bonang dengan syairnya Gamboh, Sunan drajat dengan Kinanti begitu dengan yang lainnya merupakan ciptaan para wali.¹⁶

¹⁶ Mbah Ngasir.,

B. Bentuk Penyajian Tayub

1) Pelaku Tayub

Berdasarkan wawancara dengan Pakde Pan¹⁷, pelaku pementasan seni *tayub* ada beberapa pemeran yaitu *Pengarih*, *Waranggana* atau *Sindir*, *Mbesoh*, *Pengibing* dan pengrawit gamelan. Secara rinci masing-masing pelaku *tayub* akan dijelaskan, sebagai berikut:

- a. *Pengrawit gamelan* adalah sebutan bagi para pemain (penabuh) gamelan Jawa lengkap yang mengiringi proses pagelaran *tayub* berlangsung. Macam-macam instrumen gamelan yang di pakai dalam proses pagelaran *tayub* adalah kendang, gong, Bonang, saron, peking, kenong, kempul, slentem dan sebagainya.
- b. *Waranggana* atau *Sindir* adalah penari wanita dalam tayuban yang selain bertugas memberikan *sampur* (selendang) kepada tamu, juga menyanyi dan menari bersama *pengibing* (*mbesoh*). Seorang *Waranggana* atau *Sindir* dalam penampilannya selain menari, juga harus bisa menyanyikan tembang. Selain bermodalkan paras cantik, seorang *Waranggana* harus memiliki suara yang bagus dan menguasai berbagai macam lagu. Jumlah *Waranggana* atau *Sindir* dalam pertunjukan *tayub* tidak pasti, ada yang 2, 4, 6 bahkan ada yang 8 orang penari, tergantung dari si *penanggap* dan biasanya disesuaikan dengan banyaknya tamu yang di undang.

¹⁷De Pan, Pemilik alat-alat musik gamelan tayub yang biasa mendapat panggilan bila ada acara tayuban, wawancara, Palang, 27 Oktober 2013, 15:43.

- c. *Pengarih* adalah orang yang mengatur jalannya pertunjukkan *tayub* dari awal sampai akhir. Selain itu juga bertugas mengatur urutan atau giliran untuk memberi kehormatan menari bersama *Waranggono* bagi para tamu, meleraikan perkelahian yang dimungkinkan bisa timbul, mencegah hal-hal yang tidak diinginkan misalnya seperti keonaran, mabuk-mabukan dan pelanggaran asusila lainnya. *Pengarih* berjumlah satu orang atau dalam sebutan orang Tuban disebut pramugari *tayub*.
- d. *Pengibing*, ialah orang yang melakukan *mbekso*, sedang *Pengibing* berasal dari kata *ghoibing manungso*. Manusia juga mempunyai ghoib, bukan hanya jin dan syetan yang ghoib. Dan apabila manusia tidak mempunyai ghoib, maka manusia tidak mempunyai daya. Dan wujud dari ghoibnya manusia itu ada empat perkara: *lauwama*, *supiah*, *amarah* dan *mutma'innah*. Dan nafsu yang baik ialah *mutma'innah*, tapi nafsu yang empat tadi harus dikekang dan tidak boleh dibunuh akan tetapi harus dikendalikan. Kalau dibunuh tidak dapat hidup manusia tersebut. *mutma'innah* itu nafsu suci, tapi jika nafsu suci tersebut di lepas maka akan jadi *sok suci*, *sok pinter* *sok ngerti dewe* dan akhirnya *adegang adegong adiguno* (aku bersih sendiri, aku suci sendiri, aku yang paling berguna). Nafsu *amarah* dikendalikan, sedang nafsu *supiah* itu mensucikan diri dari dunia. Sedangkan nafsu *lauwama* ialah nafsu yang malas dengan kata lain cuma bisa makan enak, tidur nyenyak dan tidak mau bekerja hanya bisa mengandalkan orang tua. Dan dalam bahasa Jawa *lauwama* itu

ludroh, supiah itu *sukardo*, *amarah* itu *anggoro* dan *mutma'innah angurogo*. Dan orang yang bisa mengendalikan empat perkara tersebut akan mendapatkan tempat yakni sang *mul'iwah* (bisa menempatkan dirinya) dan semuanya itu bisa dikendalikan dengan kata *la illaha ilallah*. Selain empat perkara tersebut manusia dikasih pengangan-angan yang disebut indra yang banyaknya ada lima. Tempatnya mata, hidung, kuping, mulut dan lidah. Tapi, ada yang keenam yakni rasa, kata mbah Ngasir “*sukur ngeroso jati, jati ngeroso sukur*” yakni disitu seseorang harus sabar, lebih bisa memahami keadaan, harus selalu bersyukur dengan apa yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT kepada hambanya.

- e. *Mbesoh* adalah sebutan bagi tamu yang diberikan kehormatan untuk menari bersama *waranggana* dalam acara tayuban yang ditentukan oleh *pengarih* secara berurutan atau bergilir. Adapun urutan *pengibing* ditentukan berdasarkan status sosial, pangkat, kekayaan, dan pengaruh dari kalangan pegawai pemerintah (camat, lurah, polisi, tentara dan pamong desa), pemuda-pemuda desa, pengusaha dan para petani. Namun, secara umum di wilayah Tuban *pengibing* atau *mbesoh* dilakukan secara jamak atau bersamaan. Para *pengibing* menari secara berjejer berhadapan dengan penayub lainnya. Lalu ditengah-tengah terdapat beberapa waranggana yang menari dan menyanyi. Mbah nasir mengatakan bahwa *mbekso* yakni *ngabekti ing Maha Kuoso*.

2) Proses Tayub

a. Pembukaan Tari Tayub

Orang yang pertama kali memasuki ruangan (arena) Tayuban, menurut kebiasaan adalah *pengrawit* atau penabuh gamelan, hal ini dimaksudkan agar saat tamu undangan memasuki ruangan, mereka telah disambut dengan *gending-gending tetabuhan*, supaya suasana perayaan menjadi lebih hangat. Selanjutnya, *pengarih* atau *pramugari tayub* membuka acara dengan pidato pembukaan oleh *pramugari* atas nama pribadi, tuan rumah dan perwakilan suku atau biasa disebut lurah desa. Kemudian di lanjutkan dengan tari pembuka yang dilakukan oleh *waranggana*. Nama tari pembukaan yang biasanya dipakai adalah tari gambyong jika acaranya pada malam hari atau tari blendrong jika tanggapan pada siang hari. Lalu diteruskan dengan adat *pendayangan* yaitu menghormati kepercayaan yang bertujuan agar pagelaran berjalan lancar.

Kemudian *pengarih* atau *pramugari* mempersilahkan dan memilih para tamu yang ingin menari bersama *waranggana* dan mengatur urutan giliran untuk *mbesoh* atau *ngibing* bersama *waranggana*. Selanjutnya, sebagai puncak acara para *waranggana* berdiri untuk siap menari bersama *pengibing* yang sudah ditentukan oleh *pengarih* dengan terlebih dahulu di berikan *sampur* (sejenis selendang) kepada *pengibing* sebagai penanda bahwa *pengibing* siap menari. Lalu para *waranggana* yang lain menyanyi dengan

menyuguhkan satu tembang Jawa. Begitu satu tembang itu selesai maka *pengibing* diganti lagi dengan *pengibing* yang lain dan *waranggana* yang menari dan menyanyi pun berganti pula.

Tempat penyelenggaraan biasanya berupa panggung atau kadang juga disediakan semacam latar (halaman) yang luas bagi penayub, sedangkan waktunya berlangsung semalam suntuk di mulai dan pukul 20:00 sampai dengan pukul 05:00 (subuh). Namun pada perkembangan selanjutnya hanya dilakukan setengah malam saja yaitu antara pukul 20:00 sampai pukul 24:00.

Ciri khas tarian ini ditandai dengan penggunaan selendang atau *sampur*, yang dikenakan *waranggono* dan *pengibing*. Pihak *pelandang* atau yang mengatur siapa pengunjung yang berhak menari, akan dikalungi *sampur* sehingga kemudian pengunjung maju ke arena, dan menjadi *pengibing*. Biasanya dalam hajatan yang disemarakkan dengan *tayub*, minuman yang disajikan berupa *tuak*, *arak*, dengan menggunakan gelas dari bambu.

Minuman-minuman inilah yang terkadang membawa dampak negatif, yakni *mendem* (mabuk). Meski disebut tari *tayub*, pertunjukan ini tidak mengutamakan tariannya. Melainkan bagaimana menciptakan suasana yang akrab di kalangan pengunjung. Yakni dengan memberikan kesempatan mereka ikut maju ke arena, menari bersama *waranggana*. Sehingga pertunjukan ini disebut tari pergaulan. Tidak heran *tayub* sering dijadikan sajian penghibur, untuk

mencairkan suasana pada acara resmi, yang diadakan sebelum pertemuan formal berlangsung.

Dalam sambutan hari jadi Tuban pada 8 November 2013 yang mengadakan acara festival budaya pesisir, salah satu grup peserta festival budaya tersebut mengatakan, dalam kehidupan bentuk budaya pergaulan itu tidak pernah ada disiplin teknik, "*Jadi wong njoged tayub itu saat ini cuma asal-asalan saja, lagian juga nggak ada orang menyalahkan,*" ujarnya. Tidak ada pakemnya, tetapi memang ada yang namanya latihan *langendriyan*. Menurutnya, *tayub* itu ada pelatihannya. "Nanti pada suatu saat kalau masyarakat membutuhkan, kita akan mengadakan pelatihan *langendriyan,*" kata dia saat acara pagelaran *tayub* pada waktu hari jadi Tuban. Pihaknya ingin menumbuh kembangkan tradisi yang sudah hampir punah ini dan juga ingin membuat kehidupan yang gotong-royong, gugur gunung, kerja sosial bersama-sama, itu bisa ditumbuhkan melalui komunikasi kesenian sosial seperti ini. "Makin banyak kegiatan-kegiatan sosial, melalui kesenian yang kita lakukan, makin menumbuhkan rasa kebersamaan diantara kita," ujarnya.

Seni pertunjukan *tayub* merupakan pertunjukan seni yang diadakan untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui media sedekah bumi (bersih desa) dan pada saat masyarakat punya hajat yang biasanya diselenggarakan saat musim panen ataupun pada saat masa-masa tertentu. Irama musik yang mengalun

dengan suara yang sangat merdu. Suara gong, diiringi dengan irama kendang yang rancak dan saling menjalin, sehingga dapat memacu semangat dari seorang penari *tayub* (*ledhek*) yang bergoyang tanpa rasa lelah. Tampak dari mimik bibirnya si *ledhek* yang ekspresif dengan gerakan tarinya yang gemulai, mereka (*ledhek* dan *pengibing*) berjoget bersama dengan mengikuti irama tembang-tembang Jawa lama maupun tembang-tembang Jawa populer.¹⁸ Terkadang si penari (*ledhek*) tampil sedikit atraktif, sehingga sangat menggoda perhatian para tamu yang datang. Kesenian tari tradisional yang biasa disebut dengan pertunjukan seni *tayub* ini memang sangat elok untuk ditonton oleh beberapa masyarakat Jawa. Seakan-akan bisa menghipnotis mata yang tidak akan bisa lelah untuk terus tertuju pada para penari *tayub* ini.

b. Syarat-Syarat Sebelum Melakukan Tari Tayub

Tari *tayub* atau acara tayuban merupakan salah satu kesenian yang mengandung unsur keindahan keserasian gerak. Unsur keindahan diikuti dengan kemampuan penari dalam melakonkan tari yang dibawakan. Anggota yang ikut dalam kesenian ini terdiri dari *sinden*, penata gamelan serta penari khususnya wanita. Pelaksanaan acara dilaksanakan pada tengah malam antara jam 20:00-05:00 pagi.

¹⁸Jodhipati, Sejarah Tayub, <http://jodhipatifm.co.id/sejarah-tayub/>, di akses pada 28 Desember 2013, 20:50.

C. Materi Dzikir Dalam Teks

Dalam *tayub* terdapat ajaran Islam yang dikemas dalam bahasa Jawa. Ini memang sudah menjadi cara bagi para Sunan untuk melakukan akulturasi budaya Islam ke Jawa, sehingga orang Jawa tertarik mengikuti wejangan-wejangan Islam yang dituangkan dalam tradisi seni *tayub* yang saat itu menjadi primadona masyarakat di zamannya.

Adapun menurut mbah Ngasir dalam tradisi tayuban terdapat syair-syair Jawa yang bernafaskan ajaran Islam yang telah diciptakan oleh para Sunan. Adapun syair-syair gending tersebut yakni:

Wijil

1. *Duksamana durung ana listrik
Nganggo lampu teplok
Padhang mbulan tur akeh kancane
Tetembangan njoget genti-genti
Majune di gilir
Surak rame gupyuk*
2. *Nggaru mluku nganggo kebo sapi
Durung ana traktor
Jam sepuluh teka kirimane
Bapa tani enggala nglereni
Nggone nambut kardi
Nuli mentas wisuh*
3. *andhe dhuh biyung wayah apa iki
rembulan wus ngayom
ing gegana ting abyor lintange
titi sonya puspita kasilir
marutaris kengis
sumrik gandanyarum*
4. *Padha dipun eling mring pitutur ing ngong
Sira uga satriya arane
Kudu anteng jatmila ing budi
Ruruh sarta wasis
Samubarangipun*
5. *Dipun nedya prawira ing batin
Nanging aja katon
Sasabana yen durung mangsane*

- Kakendelan aja wani mingkis
Winika ing batin
Den samar ing semu*
6. *Lan dimanteb mring panggawe becik
lawan wekasingong
aja kurang iya panrimane
yen wis tinitah marang Hyang Widhi
ing badan puniki
wis papancenipun*
7. *Deda lanne guna lawan sekti
Kudu andhap asor
Wani ngalah dhuwur wekasane
Tumungkulla yen dipundukanni
Ruruh sarwa wasis
Samubarangipun*
8. *Jawa tengah dadi lumbung pari
Asil gotong royong
Panca usaha katindakake
Para warga sarta para tani
Sregep nyambut kardi
Mamrih adil makmur*
9. *Lanang wadon ora ana kari
Bisane kalakon
Kacukupan kang dadi butuhe
Kanggo srana anggone leladi
Labuh ing nagari
Bekti ing Hyang agung*
10. *Poma kaki dipun eling
Ing pitutur ingong
Sira uga satriya arane
Kudu anteng jatmika ing budi
Ruruh sarta waris
Samubarangipun*

Wijil, yakni permulaan kelahiran yang di dalam isinya menceritakan tentang dunia yang sesat saat itu belum ada cahaya dan yang ada hanya kegelapan semata.

Asmorodhono

1. *Jomblah wanuh ingkang wadi
Mangkana upami nira
Pamestri kuwajibane
Den wanuh budining priya*

- Dimen tuk sih tan kendhat
Mbok manawa wuwuh wuwuh
Wikaning tyas marang sira*
2. *Jamane nyata wus keksi
Sapa gelem nambut karya
Bakal nampa pituwase
Nging padha eling-eling
Sosial mring sesama
Nggenya sami golek butuh
Tan mung nggo dhiri priyangga*
 3. *wus begjane wongkang sugih
samu barang kasembadan
wragad kapetung sepele
kabutuhan wus sumadya
kepara kari aba
donya iki pancen makmur
mung emane durung wrata*
 4. *kang kulina den adhepi
rekasane ngupa boga
repot rumpil abot angel
mula jeneng kasarasan
kang butuh wragad larang
nora kober dipun rembug
kepara den sepelekna*
 5. *pembangunan jaman iki
ing alam kang wus mardika
ketara kamakmurane
yen sinawang sakeplasan
wrata sanuswantara
nging yen mlebet njajah dhusun
pranyata bangkit den makna*
 6. *dhusun pancen katon asri
samubarang wus rinasa
nuhoni paugerane
tumata tentrem raharja
nanging sanyatanira
apa ora amung palsu
sokur yen pancen wus mulya*
 7. *Ngungak jaman duk ing uni
Negara kita jinajah saiki kari penake
Bisane kelakon rata
Makmur desa ngadesa
Saranane tetep kudu
Sengkut gumregut makarya*
 8. *Lumrah tumrap wong ngaurip
Dumunung sadhengah papan*

- Tan ngrasa cukup butuhe
 Ngenteni rejeki tiba
 Lamun tanpa makarya
 Sengara bisa kepthuk
 Kang mangkono bundhelana*
9. *Nginguk pawartos ing jawi
 Reregan barang trus mundhak
 Aja mung gedhe sambate
 Iku wus ingaran lumrah
 Sayekti kabeh imbang
 Tan ana reregan mudhun
 Jangkeping sen isen donya*
10. *Negara mardika iki
 Tinarbuka kalodhangan
 Tumrap kabeh sapa wae
 Kang kepengin kecukupan
 Bebas nggennya makarya
 Waton aywa kongsi ngganggu
 Katentremaning bebraya*

Asmorodhono, yakni menceritakan tentang masa-masa remaja manusia.

Di mana masa tersebut manusia melakukan pujian cinta kepada dunianya.

Dhandhanggulo

1. *Kekidungan kang mawa pepeling
 Ngelingaken mrih tindak utama
 Wong urip iku wajibe
 Ngagengna darmanipun
 Kanthi rila terusing ati
 Sira wajib lenggana
 Manungsa puniku
 Cinipta datan sampurna
 Lan manehe tan bisa urip pribadi
 Tansah butuh wong liya*
2. *Aja nyawang mring bedaning kulit
 Aja nyawang bedaning agama
 Iku kanca nira kabeh
 Sanadyan drajadipun
 Luwih cendhek lawan si reki
 Becik den kurmatana
 Sesamaning makhluk
 Yen iku wus katindhakna
 Mesti sira tetep bakal den payungi
 Gusti kang Maha Nasa*

3. *Wardining kang sasmita jinarwi
wruh kukum iku watekira
adoh marang kanisthane
pamicara puniku
wah reseping sagung miyarsi
tatakrama puniku
ngedohaken panyendhu
kagunan iku kinarya
ngupa boga dene kelakuan becik
weh rahayuning angka*
4. *Dandhanggula ngresepake ati
Lamun sinom renyah miwah grapyak
Yen pangkur sereng wateke
Gambuh mawa pitutur
Yen prihatin nembanga mijil
Kasmaran smarandana
Maskumambang trenyuh
Galak greget nyekar durma
Yen megatruh gegetunang nglut lan sedhik
Pocung gecul sembrana*
5. *Iku kabeh watak tembang yekti
Lamun sira arsa ngripta sekar
Kajaba guru lagune
Inggang perlu den emut
Sabeh tembang yekti tan sami
Guru wilanganira
Wus pinathik baku
Lagu winengku ing sastra
Yen wus iku pedhotane kang premati
Pryoga katindhakna*
6. *Sinarka arsa murwakani
Masjid demak kang agung bawera
Endah asri suwarnane
Saka sinungging wungu
Kuning gadhing akarya asri
Plataran gilar-gilar
Asri yen dinulu
Payon katon maya-maya
Anjenggarang kukuh bakuh edi peni
Karya ascaryaning tyas*
7. *Mulya yekti pigunane masjid
Tumrap kegiyataning agama
Agama islam mekare
Ngibadah mring Hyang Agung
Gusti Alloh kang maha asih
Papan kinarya dakwah*

- Nggegulang mring mring ngelmu
Saraking agama islam
Mula wajib masjid iku denpepetri
Tulus trusing wardaya*
8. *Sapa wong kang akarya kang masjid
Agung adi luhung kang sanyata
Raden patah asmane
Brawijaya sunu
Ratu agung ing majapait
Miyos saking gwagarba
Putri cempa ayu
Wau ta raden patah
Wiwit timur wineleg sagunging ngelmi
Sarak agama Islam*
9. *Sinengkuyung sagunging prawali
Janma tuhu sekti mandra guna
Wali sanga nggih arane
Dhihin Syeh Magrib tuhu
Sunan ngampel kang kaping kalih
Tri sunan bonang ika
Sunan giri catur
Syarifudin sunan drajat
Anglenggahi urutan gangsal sayekti
Iku ta warnanira*
10. *Kaping nenem kanjeng sunan kali
Jaga raden mas Said parabnya
Nenggih kasapta candhake
Yeku jeng sunan kudus
Jakfar sidik syeh magribi duk taksih alit
Astha sunan muriya
Kang uga sinebut
Raden umar said ika
Jangkep sanga sunan gunung jati nenggih
Winastan fatahillahn*

Dhandhanggulo, yakni *dhandhang* (panci) itu hitam dan *gulo* (gula) itu manis. Di sini menceritakan tentang peranan hati. Manusia selalu di uji dengan kelemahan tapi di balik itu ada hal yang manis di dalamnya. Menurut mbah Ngasir syair tersebut di atas merupakan ciptaan dari Sunan Kalijogo. Beliau menciptakan syair tersebut untuk dimasukkan kedalam tradisi tayuban sebagai pembelajaran terhadap masyarakat tentang

manusia yang selalu di uji dengan kesulitan, tapi di balik itu ada hal yang manis di dalamnya.

Gamboh

1. *Sekar gambuh ping catur
Kang cinatur polah kang kalantur
Tanpa tutur katula-tula katali
Kadulu warsa kapatuh
Katutuh pan dadi awon*
2. *Lan sembah sungkem ipun
Mring Hyang Sukma elinga sireku
Apan titah sadaya amung sadermi
Tan welangsira andhaku
Kabeh kagungan Hyang Manon*
3. *Marmane sira sagung
Aneng donya ywa kong si kaungung
Dipun becik mring sasama ning dumadi
Supaya nora kaduwung
Mrih rahayu ning lalakon*
4. *Ana wong uwis sepuh
Duwe anak loro tan langkung
Lanang wadon wis diwasa tekeng wanci
Kang watek kosok wangsul
Ngalor ngidul nora cocok*
5. *Kang wadon banget wungkul
Wekel sregep samubarang laku
Dasar gemi nastiti sarwa mrantasi
Pagaweyan kasar alus
Kabeh gelem ara mopo*
6. *Beda lan kakangipun
Uwis bodhokesete kalangkung
Tur wegahan lumuhan sabarang kardi
Boros ngebreh tanpa petung
Apa-apa ora enjoh*
7. *Aja nganti kabanjur
Barang polah ingkang nora jujur
Yen kabanjur sayekti kojur tan becik
Becik ngupayaa iku
Pitutur ingkang sayektos*
8. *Yen wong mangkono iku
Nora pantes cedhak mring wong agung
Nora wurung anuntun panggawe juti
Nanging ana pantesipun
Wong mangkono didhedheplok*

9. *Pitatur bener iku*
Sayektine apantes tiniru
Nadyan metu saking wong sudra pepeki
Lamun becik tuturipun
Iku pantes sira anggo
10. *Sikidang umbagipun*
Ngadelaken kebat lumpatipun
Pan si gajah ngadelaken gung kang inggil
Ula ngadelaken iku
Mandine kalamun nyakot

Gamboh, yakni *pitatur* (motivasi) ke depannya mau menjadi apa? Di sini menceritakan pesan-pesan ajaran Islam ke dalam proses kehidupan masyarakat. Syair ini menurut mbah Ngasir diciptakan oleh Sunan Bonang.

Sinom

1. *Nulada laku utama*
Tumrape wong tanah jawi
Wonga gung ing ngeksi ganda
Panembahan senapati
Kepati amar sudi
Sudaning hawa lan nepsu
Pinesu tapa brata
Tanapi ing siyang ratri
Amemangun karya nak tyas ing sasama
2. *Punika serat kawula*
Katura sira wong kuning
Sapisan salam pandonga
Kapindo takon pawarti
Jare sirarsa laki
Ingsun mung sewu jumurung
Amung ta wekasi wang
Gelang alit mungging driji
Lamun sida aja lali kalih kula
3. *Bang bang wetan wus rahina*
Wungua nggenira guling
Medala lawang butulan
Lawang gedhe den jageni
Wanci punapa iki
Wancine sawung kaluruk
Umyung swarane sat

- Mager sari padha tangi
Wus rahina wong bagus enggal wungua*
4. *Laksi tane janma tama
Ambeg rereh raras ririh
Tan tinggal duga prayoga
Riri ngatan sah liniling
Lamun micara manis
Netya sumeh semu arum
Tanggap nging nora calak
Kawignyan dineleh wuri
Ngarah arah nut wahyaning kala mangsa*
 5. *Sun iki dhutaning nata
Prabu kenya majapahit
Kekasih Damar Sasangka
Atma mantune ki patih
Magang anyar awak mami
Lahta bisma praptaningsun
Ingutus Sang Narpendah
Kinen mocok murdataji
Marmaningsun ingutus ywa mindho karya*
 6. *Tumraping warga negara
Marang dhasaring negari
Kang winastan pancasila
Aja nganti padha lali
Jalaran iku dadi
Pangiket ingkang satuhu
Mrih manunggaling bangsa
Beda-bedaning agami
Nora perlu padha kanggoregejegan*
 7. *Nadyan tekan jaman kapan
Jiwane pancasilais
Kanggo nggayuh karukunan
Myang tentreming lahir batin
Sabab ing jaman mangkin
Akeh wong kang wus anyingkur
Tumraping pancasila
Iku eman-eman yekti
Kang ateges datan ngormati pejuang*
 8. *Wewangsalan roning kamal
Pra anom den ngati-ati
Wreksa kang pinetha janma
Golek kawruh kang sajati
Kolik priya upami
Anganggowa reh kang tuhu
Kapika pasren karna
Gegelang mungging dariji*

- Aywa tinggal miwah lali pariwarna*
9. *Ing marga tan kacarita*
Ing geladhag sampun prapti
Laju lun alun utara
Sami ninggali waringin
Kagunganing narpati
Dewadaru Jaya daru
Pinacak suji tosan
Ngrembuyung rone ngayomi
Pating klawer salure nyela pang wreksa
 10. *Waringin kembar tinar*
Mlaku-mlaku alon sami
Malebet gedhong njenggarang
Sasanawaka nami
Sinangga sakaneki
Cacah patang puluh wolu
Gyane para bupati
Miwah sagung para mantri
Samya seba tinindhihan wrangkanata

Sinom, yakni syair ini menceritakan suatu posisi manusia dalam taraf kedewasaan.

Pangkur

1. *Kanjeng sunan kali jaga*
Ingang ngripta kang dandhang gula yekti
Sunan gunung jati pocung
Njeng sunan bonang durma
Maskumambang yeku sunan maja agung
Tembang mijil ingkang ngripta
Sunan geseng asmane ki
2. *Sunan giri smarandana*
Datan kantun sunan pajang kinkanthi
Sunan murya padha pangkur
Dene sinom kang ngripta
Datan sanes njeng suna giri rumuhun
Megatruh iku kang yasa
Nenggih kanjeng sunan giri
3. *Sekar pangkur kangwinarna*
Lelabuhan kang kanggo wongaurip
Ala lan becik puniku
Prayoga kawruh ana
Adat waton puniku dipun kadulu
Miwah ingkang tata krama

- Den kaesthi siyang ratri*
4. *Deduga lawan prayoga*
Myang swatara riringa aywa lali
Iku parabot satuhu
Tan kena tininggalan
Tangi lungguh angadeg tuwin lumaku
Ngucap meneng anendra
Duga-duga nora kari
 5. *muwah ing sabarang karya*
ingprakara gedhe kalawan cilik
papat iku datan kantun
kanggo sadina-dina
lan ing wengi nagara miwah ing dhusun
kabeh kang padha ambegan
papat iku nora lali
 6. *Kalamun ana manungsa*
Anyinggahi dugi lawan prayogi
Iku watege tan patut
Amor lawan wong kathah
Wong deg sura daludur tan wruh ing edur
Aja sira pedhak-pedhak
Ora wurung meniwas
 7. *Mapan wataking manungsa*
Pan ketemu ing laku lawan linggih
Solah muna-muninipun
Pan dadya panengeran
Kang ngapinter kang bodho miwah kang luhur
Kang asor lan kang mlarat
Tanapi manungsa sugih
 8. *Heh padha mongsapa dhaa*
Damarwulan tangya sun enteni
Iki uru bisma prabu
Wong sekti mondra guna
Kalok ingrat pilih tandhing ing prang pupuh
Sura mrata jaya mrata
Tau tate angentasi
 9. *Surya candra lan kartika*
Jurang harga myang wening jalanidhi
Yekti mawa pasang surut
Ywa maneh tamung sira
Yen kalisa owah gingsir ing tumuwuh
Ratri rina sore beda
Baya tan susah pinikir
 10. *Jirak pindha mungging wana*
Sayeng kaga we rekta kang muroni
Sinambi kalane nganggur

*Wastra tumrap mustaka
Pangikete wangsalan kang sekar pangkur
Baon sabin ing nawala
Kinarya langen pribadi*

Pangkur, yakni syair yang mengajak kepada manusia untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Syair ini diciptakan oleh Sunan Giri.

Kinanthi

1. *Nalikanira ing dalu
Wong agung mangsah semedi
Sirep kang balawanara
Sadaya wus sami guling
Nadyan ari sudarsana
Wus dangu nggenira guling*
2. *Kukusing dupa kumelun
Ngeningken tyas kang apekik
Kawengku sagung jajahan
Nanging saget angikipi
Sang resi kaneka putra
Kang anjog saking wiyati*
3. *Kagyat risang kapingrangu
Rinangkul kinempi-kempit
Duh sang retmaning bawana
Ya ki tukang walang ati
Ya ki tukang ngenes ing tyas
Ya ki tukang kudu gering*
4. *Teka ndadak melu-melu
Kaya budine wong ceplik
Lali yen kalengkangningrat
Ing bawana amurwani
Mustikaning jagad raya
Dhemen lalen sangga runggi*
5. *Sun iki ngembani wuwus
Dewa sang Hyang Hodipati
Bathara sukma kawekas
Sira ingkang den paringi
Nenggih maosadi lata
Panguripe wong sabumi*
6. *Punapa tamirah insun
Prihatin was pagung mijil
Tuhu dahat tanpa karya
Sengkang rine mekan Gusti
Gelung rinusak sekarnya*

- Sumawur gambir melathi*
7. *Midering rat angelangut*
Lelana njajah negari
Mubeng tepi ning samodra
Sumengka anggraning wukir
Anelasak wana wasa
Tumuruning jurang trebis
 8. *Giwanging surya mbok gunung*
Teki kang pindho wlingi
Tan gumingsir prapteng pejah
Mung sira kang condhong budi
Peksi reng mangsa kunarpa
Sun dhandhang dadiya krami
 9. *Sulung enjang dhuh mbok gunung*
Pustaka pinudyeng krami
Ngur matiya raganingwang
Lamun tan bisa karonsih
Ancur kaca dhuh bandara
Kang dadi rasaning ati
 10. *Bokor siti dhuh mbok gunung*
Agawe cuwaning ati
Cirak arga mungwing wana
Krawitan selehing gendhing
Durung tutug jejagongan
Kasusu tinundhung mulih

Kinanthi, yakni syair yang mengajak manusia untuk berfikir. Tidak semerta-merta ikut ke dalam suatu golongan tanpa tahu fungsi dan tujuan dari golongan tersebut. Syair ini diciptakan oleh Sunan Drajat.

Pucung

1. *Jrotyas wuyung nulat sekar gandanya rum*
Angrerujit nala
Lina lutan bangkit lalis
Tulus lalu lila lamun pinetika
2. *Iya mathuk bakal ya tansah kepethuk*
Tinemune nyata
Yekti marga isi-isi
Wite dhuwur angel tumi-tumiyungna
3. *Yen satuhu arum njawi lebetipun*
Tan nganggo pulasan
Mongka sudarsana yekti
Aweh mulya ngambar gandane kusuma

4. *Bapak pocung cangkemmu marep mandhuwur
Saba mu ing sendhang
Pencokanmu lambung kering
Prapteng wisma si pocung mutah guwaya*
5. *Angkara gung neng angga agung gumulung
Gegolonganira
Tri loka kere kongsi
Yen den umbar ambabar dadi rubeda*
6. *Pangajabku duwe gegayuhan luhur
Mandhegani bangsa
Mbrastha kemiskinan yekti
Swasembada murah sandang pangan papan*
7. *Yen wus iku nagri kita bakal maju
datan ketinggalan
lan bangsa mancanegari
ja kesuwen dadi negara berkembang*
8. *Bapak pocung dudu watu dudu gunung
sabamu ing alas
ngon ingone sang bupati
prapteng marga si pocung lembehan grana*
9. *Bapak pocung amung sirah lawan gembung
Padha dikunjara
Mati sajroning ngaurip
Si pocung dadi dahana*
10. *Bapak pocung dudu tampar dudu dadhung
Dawa kaya ula
Penclokanku kayu garing
Prapteng griya si pocung ngetokne cahya*

Pucung, yakni syair tentang manusia yang selalu melakukan tindakan-tindakan yang berlebihan.

Maskumambang

1. *Nadyan silih bapa biyung kaki nini
Sadulur myang sanak
Kalamun muruk tan becik
Nora pantes yen den nuta*
2. *Apan kaya mangkono watekan iki
Sanadyan wong tuwa
Yen duwe watek tan becik
Miwah tindak tan prayoga*
3. *Aja sira niru tindak kang tan becik
Nadyan ta wong liya
Lamun pamuruke becik*

- Miwah tindake prayoga*
4. *Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi
Ha nemu duraka
Ing donya tumekeng akhir
Tan wurung kasurang-surang*
 5. *Maratani ing anak putu ing wuri
Den padha prayitna
Aja na kang kumawani
Ing bapa tanapi biyang*
 6. *Dhuh anak mas sira wajib angurmati
Marang yayah rena
Aja pisan kumawani
Anyenyamah gawe susah*
 7. *Mugi Alloh ingkang maha asih
Tumunten paringa
Pepenget kang padha lali
Elinga mring kautaman*
 8. *Uripira pinter samubarang kardi
Saking ibu rama
Ing batin saking Hyang Widhi
Mulane wajib sinembah*
 9. *Putri cina gelangsaran melas asih
Mala kelaswara
Pedhangen juren wak mami
Aja andedawa lara*
 10. *Narimaa yen nuju nampa seserik
Awit sira uga
Lali nggonmu gawe serik
Elinga purbaning sukma*

Maskumambang, yakni syair yang menunjukkan kebaikan diri tapi bukan untuk suatu kesombongan.

Balabak

1. *Tuladha iki dijupuk saka Serat Jaka
Lodhang anggitan Ki Ranggawarsita.
byar rahina Kèn Rara wus maring sendhang mamet we
turut marga nyambi reramban janganan antuké
praptêng wisma wusing nyapu atetebah jogané*
2. *Tuladha iki anggitan Ki Padmosukoco.
kabalabak jroning jagad gedhe ana, yektine
jagad cilik sinorotan surya, kembar pandhane
soring surya ana gunung gung saguja, blegere*

Balabak, yakni syair yang menggambarkan siapakah dirinya dan sipakah Tuhan-nya. Mengetahui posisinya bahwa manusia adalah hamba dari Sang Pencipta.

Megatruh

1. *kacarita kyana patih dhendhabahu
pan sarwia teken encis
amenggang gesar wawulung
apindha jakir nagari
yen ka anggul janma mengkok*
2. *Aywa kliru kang jeneng urip iku
Ya kang gumelar neng bumi
Sing bisa branahan iku
Run tumurun ing salami
Tetuwuhan kewan janma*
3. *Kabeh iku mung manungsa kang pinujul
marga duwe lahir batin
jroning urip iku mau
isi ati klawan budi
iku pirantine ewong*
4. *Sigra milir sang gethek si nangga bajul
Kawan dasa kang njageni
Ing ngarsamiwah ing pungkur
Tana pi ing kanan kering
Sang gethek lampahnya alon*
5. *Dhuh Gusti ku Sri Rama kang hambeg sadu
Patik bra hatur hudani
Kalamun kusumaningrum
Dyah Sinta sinaut wani
Dening Ngalengka sang katong*
6. *yen woh-wohan enak mentah iku timus
enak mateng iku kweni
manggis enak blibaripun
palem enak mateng ati
salah enak rada bosok*
7. *Nora kena sinelak selak pineluk
Mringkang ngadhang adhang sisip
Yen lara anggepi reku
Temah kether maring ngening
Adoh kaelet tan adhoh*
8. *Kangwas kitha mangsa kenaa kaliru*

- Suwanda-suwanda yekti
Sasra bau sasra bau
Yen lagi kinarya silih
Yekti lang sipating loro*
9. *Dhuh Dhuh Dewa Bathara ingkang linuhung
Mugi paringa aksami
Mring dasih kang wlas ayun
Kasangsaya gung prihatin
Sru nalangsa jroning batos*
10. *Puluh puluh wus begjane awak ingsun
Kudu pisah yayah wibi
Tan langgeng den mong wong sepuh
Baya wus karsaning Widhi
Pinasthi dhewe wak ing ngong*

Megatruh, yakni syair ini menggambarkan bahwa ruh dan jasad akan berpisah dengan kata lain kematian akan menjemput manusia.

Wirangrong

1. *Tuladha iki dijupuk saka Serat Wulang Rèh anggitan dalem Inkang
Sinuhun Pakubuwana IV.
dèn samya marsudêng budi wiwéka dipunwaspaos
aja-dumèh-dumèh bisa muwus
yèn tan pantes ugi
sanadyan mung sakecap
yèn tan pantes prenahira*

Wirangrong, yakni wirang itu orang yang sudah mempunyai malu ketika besok akan dibuka tabir dari kehidupannya di dunia dan akan dibuka secara jelas apa yang mereka dapat selama di dunia.

Menurut mbah Ngasir, syair-syair tersebut telah mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai moral untuk memperbaiki dan menyebarkan ajaran spiritualitas Islam kedalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun pada kenyataan nilai-nilai Islami dalam *tayub* sudah bergeser ke dalam nilai sosial, material bahkan politik.

Mbah Ngasir mengatakan bahwa di dalam teks terdapat pesan spritualitas Islam. Karena setiap teks mengajarkan tentang tingkatan manusia menuju kepada wilayah ma'rifat. Dan hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak akan lepas dari akal dan hati.

Sehingga manusia mempunyai sebuah kewajiban untuk menggunakan akal dalam pemanfaatan dunia dan tidak melupakan sesuatu yang berada diluar logika manusia yakni dunia *ukhrowi*. Ujian yang diterima manusia mempunyai sisi manis dalam prosesnya yakni bentuk rasa sayang dari Sang Pencipta alam dan isinya.

Sedangkan dalam perkembangannya terdapat nilai sindiran atau menyindir pihak pemerintahan Belanda kala itu. Sehingga sindiran yang berada dalam proses *tayub* bergeser ke dunia politik. Dan dari pihak belanda berupaya menyelipkan budayanya ke dalam tayuban yang sejatinya bernafaskan Islam menjadi lebih ke sikap syirik dan hilangnya nilai moral di *tayub* tersebut.